



Available online at: <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC>

LEARNING COMMUNITY

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 5 (2), 2021, 14-18

Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia Melalui Kampung Lanjut Usia

Puji Rahmawati^{1*}, Deditiani Tri Indrianti¹, Sylva Alkornia¹.

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember. Jl. Kalimantan No. 37, Tegal Boto, Jember 62811,

*Email: pujirahmawati64@gmail.com Telp: +6285707809721

Abstrak

Kampung lansia merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan masyarakat dalam memperhatikan kondisi masyarakat lanjut usia melalui program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemandirian lansia melalui kampung lansia di Kabupaten Jember. Penentuan tempat pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive area* yaitu di Kelurahan Gebang Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* kemudian teknik dalam memperoleh data dari informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan perpanjangan keikutsertaan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa lansia di kelurahan Gebang memenuhi semua indikator lansia mandiri, yang dilihat dari kemandirian emosional lansia, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai lansia. Potensi yang ada di kelurahan Gebang dapat di manfaatkan dalam pembentukan kampung lansia yaitu SDM dan lembaga yang ada.

Kata Kunci; *Kemandirian Lansia, Kampung Lansia, Pemberdayaan.*

Independence Of The Elderly Throught The Elderly Village

Abstract

The village for the elderly is a form of government and community concern in paying attention to the condition of the elderly community through empowerment programs to increase the independence of the elderly. The purpose of this study was to describe the independence of the elderly through elderly villages in Jember Regency. Determination of the place in this study using a purposive area technique, namely in the Gebang Village, Jember Regency. The technique of determining the informants in this study used purposive sampling technique. Then the technique of obtaining data from informants used the snowball sampling technique. The data collection technique was carried out by means of observation, interviews and documentation. Techniques for checking the validity of the data used participation extension, increased persistence, and triangulation. The results showed that the elderly in Gebang village fulfilled all the indicators of independent elderly people, as seen from the emocial independence of the elderly, emotional independence and the value of the elderly. The potential that exists in Gebang village can be utilized in the formation of elderly villages, namely existing human resources and institutions

Keywords: *Independence of Elderly People, Elderly Village, Empowerment.*

PENDAHULUAN

Kemandirian lansia merupakan kesanggupan lansia dalam bertindak laku, memilih dan memutuskan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, Steinberg (Dalam Arumsari : 2016).). Dengan begitu lansia yang dapat dikatakan mandiri merupakan lansia yang dalam menjalankan kehidupannya mampu untuk bertindak dan tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Perilaku kemandirian dinyatakan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Lansia yang memiliki tingkat kemandirian tinggi merupakan lansia yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima (Suhartini:2004) dalam (Jumita: 2012). Pandangan orang menjadi tua selalu identik dengan ketergantungan lansia dengan orang lain. Namun kenyataannya masyarakat di usia lanjut masih bisa hidup mandiri dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (Hufad, dkk, 2017)

Aspek kemandirian pada lansia ada tiga yang dijelaskan oleh Steinberg (dalam Desmina: 2010) yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku serta kemandirian nilai. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan lansia dalam mengatur dirinya sendiri. Kemampuan mengatur dirinya sendiri ini meliputi dalam hal mengambil keputusan dan memecahkan permasalahan yang sedang di hadapi (Peilow: 2003) dalam (Hasanah: 2016).

Kemandirian emosional lanjut usia bisa dilihat dari indikator menurut Steinberg (dalam Arumsari: 2016) sebagai berikut; 1) Sanggup mandiri secara emosional yang berarti lanjut usia tidak mengeluh kepada keluarga disaat lagi menghadapi suatu permasalahan, kesedihan, kekecewaan serta kekhawatiran ataupun disaat membutuhkan bantuan, jadi lanjut usia yang mandiri secara emosional ialah lanjut usia yang masih sanggup mengandalkan dirinya sendiri serta tidak tergantung pada orang lain dalam menangani permasalahan yang di hadapi. 2) Lanjut usia berkeinginan berdiri sendiri, maksudnya lanjut usia masih mau penuhi kebutuhan sediri tanpa bantuan dari

keluarganya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. 3) Sanggup mengendalikan emosinya didepan keluarga serta orang lain, maksudnya lanjut usia masih sanggup mengekspresikan perasaannya sesuai dengan kondisi. Steinberg (dalam Sukadi: 2013) yang menguraikan bahwa kemandirian tingkah laku pada lanjut usia ialah sikap yang leluasa buat melaksanakan aktivitas sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian sikap merujuk kepada keahlian lanjut usia untuk melaksanakan kegiatan sebagai dari terwujudnya dari berfungsinya kebebasan dalam mengambil keputusan (Risfi: 2019). Indikator kemandirian tingkah laku ini dipisah jadi 3 ialah: 1) Sanggup dalam mengambil keputusan sendiri serta mengetahui waktu yang tepat buat memikirkan nasehat dari orang lain, perihal ini ditandai dari a) sadar hendak efek dari tingkah lakunya, b) mempunyai metode lain dalam pemecahan permasalahan di dasarkan dengan pertimbangan sendiri serta orang lain. 2) Sanggup bertahan serta tidak terpengaruh terhadap pendapat dari orang lain. 3) Sanggup mengekspresikan tindakannya dengan yakin. Perihal ini ditandai dari perasaan lanjut usia yang merasa masih sanggup dalam penuhi kebutuhan tiap harinya, lanjut usia masih sanggup bertanggung jawab atas hidupnya, merasa sanggup mengatasi sendiri kasus yang dihadapinya, serta masih sanggup dan berani mengemukakan ide dan pendapatnya.

Steinberg dalam Sukadi (2013) memnyampaikan bahwa kemandirian nilai ialah kemampuan lanjut usia dalam mengambil keputusan serta memastikan pilihan yang lebih berpegang pada kepercayaan ataupun prinsip yang dipunyai lanjut usia dari pada mengambil prinsip orang lain, lanjut usia yang merupan kan orang yang telah mempunyai pengalaman hidup lebih lama dari keluarganya pastinya mempunyai prinsip hidup sendiri.

Kemandirian nilai lanjut usia bisa dilihat dari sebagian indikator ialah: 1) Keahlian lanjut usia dalam memecahkan permasalahan serta sanggup bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan. 2) Kepercayaan serta keyakinan lanjut usia terhadap dirinya sesuai dengan arah serta tujuan yang dicapai. 3) Kepercayaan lanjut usia dalam mempraktikkan nilai- nilai di

dalam diri lanjut usia bukan bergantung pada sistem nilai yang di yakini oleh orang lain.

Kampung lansia merupakan bentuk kepedulian pemerintah dan masyarakat dalam memperhatikan kondisi masyarakat lanjut usia. Keadaan masyarakat lansia akan mengalami banyak kemunduran, seperti halnya yang dijelaskan dalam Kemenkes RI tahun 2013 yang menyatakan bahwa semakin lanjut usia maka semakin banyak kemundurannya, yang paling menonjol adalah kemampuan fisik yang dapat berakibat berkurangnya kemampuan bersosial, dalam memenuhi kebutuhannya bahkan cenderung tergantung pada pihak lain, lansia tidak bisa melakukan semua kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri..

Kampung lansia merupakan salah satu program pemberdayaan untuk meningkatkan kemandirian lansia. Pemberdayaan lansia sangat dibutuhkan mengingat lansia merupakan kelompok yang renta mengenai berbagai ancaman. Pemberdayaan lansia yang dimaksud yaitu memberikan daya (Kemampuan) pada lansia dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran atau potensi lansia. Seperti halnya (Febriyati: 2017) yang menjelaskan bahwa pemberdayaan lansia merupakan setiap usaha untuk menambah kemampuan fisik, mental, spiritual, sosial, pengetahuan serta keterampilan pada lansia, hal ini dilakukan supaya lansia mendapatkan pemberdayaan sesuai dengan keinginan dan kemampuan masing-masing yang dimiliki lansia.

Dalam mewujudkan adanya kampung lansia maka perlu memanfaatkan potensi lokal yang ada di suatu wilayah (Maulita, A., Hilmi, M.I., 2020). Potensi merupakan daya, kesanggupan yang dimiliki oleh suatu wilayah yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan warga yang terdapat didalamnya Soleh dalam (Endah: 2020). Salah satu potensi yang ada di suatu wilayah yaitu SDM dan lembaga atau Organisasi sosial. Sumber daya manusia dimaksud sebagai semua kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif kepada masyarakat Soeroto (dalam Soetomo: 2009). Lembaga atau organisasi sosial merupakan suatu perkumpulan masyarakat yang ada di suatu daerah yang menolong atau membantu masyarakat desa dalam

menjalankan keidupan sehari-hari, seperti lembaga desa yaitu dewan perwakilan desa (BPD) lembaga pemberdayaan masyarakat desa (LPMD), PKK, RW, RT, dan karag taruna (Soleh: 2017).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi kata-kata yang tertulis atau lisan dari fakta yang ditanyakan dan diamati. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian lansia yang ada di Kelurahan Gebang dan potensi yang ada disana untuk dijadikan sebuah Kampung Lansia secara mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gebang, Kabupaten Jember,. Penentuan tempat penelitian ini menggunakan *purposive area*. Pemilihan tempat penelitian ini memerlukan beberapa pertimbangan dalam memilih sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data (Masyud: 2016). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*, yaitu tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan tehnik *Purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh penulis

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Analisis data penelitian dilakukan dengan mengadopsi model Miles dan Huberman sebagaimana diungkapkan oleh (Sugiyono: 2017) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi berdasarkan masalah yang diteliti oleh peneliti lapangan yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak

perlu. Penyajian data dipaparkan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan verifikasi data. Analisis tersebut dilakukan selama proses penggalian dan setelah penggalian data selesai dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia yang berada di luaran Gebang dilihat dari kemandirian emosional lansia masih mampu mengontrol dengan baik dan mampu mengurus permasalahan yang di hadapi secara mandiri. lansia semakin hari kemandirian emosional semakin menurun, hal ini dibuktikan dengan sifat lansia yang mudah untuk mengeluh terhadap sesuatu yang dihadapi. Namun masih bisa di anggap wajar oleh keluarga sejauh lansia tidak mengganggu atau membebani keluarganya. Sebagian besar lansia juga masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti untuk makan dan kebutuhan lainnya dengan berjualan di pinggir jalan, lansia merasa masih sanggup dan mampu melakukan itu semua agar tidak membebani keluarganya. Selagi masih bisa melakukan sendiri lansia memilih untuk melakukannya sendiri, kegiatan-kegiatan yang masih di lakukan lansia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja melainkan untuk mencari kesibukan dan hiburan untuk dirinya agar tidak jenuh. Selain itu juga ketika lansia mengalami kekecewaan maupun permasalahan yang dihadapinya lansia masih mampu mengontrol emosinya, menahan tidak mengeluh kepada orang lain hanya saja lansia menceritakannya kepada keluarga dekat serta menerima kekecewaan yang di hadapinya.

Dilihat dari kemandirian tingkahlaku pada lansia bahwa lansia dalam menentukan keputusan akan meminta pendapat dari keluarga dan sebelum memutuskan lansia akan mempertimbangkannya kembali supaya tidak salah dalam memilih keputusan. Namun, tidak semua keputusan yang akan diambil oleh lansia akan di musyawarahkan oleh keluarganya. Lansia dalam mengambil keputusan akan benar-benar memperimbangan apakah keputusannya baik bagi dirinya atau tidak. Selain itu lansia mampu mengekspresikan tindakannya dengan percayadiri, ini di buktikan dari lansia mampu mengambil keputusannya dalam hidupnya sendiri, dan lansia mampu bertanggung jawabnya atas hidupnya.

Dilihat dari kemandirian nilai pada lansia, dalam mengambil sebuah keputusan lansia akan menggunakan prinsip-prinsip yang diyakini dalam hidupnya. keyakinan yang dimiliki oleh lansia akan sulit dirubah, lansia akan meyakini suatu hal jika itu sudah merupakan prinsip dalam hidupnya. meskipun di era sekarang lansia akan tetap menggunakan cara tradisional dalam memecahkan masalah jika itu sudah merupakan keyakinannya. Salah satu yang di yakini lansia yaitu melakukan musyawarah bersama keluarganya untuk mencapai mufakat bersama dalam menyelesaikan permasalahannya serta lansia meyakini hati yang senang akan berdampak pada kesehatannya dan panjangnya usia lansia.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara menunjukkan bahwa potensi SDM yang ada yaitu jumlah masyarakat lansia yang banyak serta masyarakat maupun komunitas yang ada di daerah Gebang dapat dijadikan sebagai potensi untuk merintis pembentukan kampung lansia. Ketua RW dan RT merupakan SDM yang sangat berpengaruh banyak dalam kegiatan masyarakat.

Dalam pembentukan kampung Lansia di perlukan organisasi atau Lembaga yang sudah ada di masyarakat dikarenakan lembaga atau organisasi yang ada di masyarakat sudah merupakan suatu perangkat yang ditaati oleh masyarakat. Adapun lembaga yang ada di lingkungan Kelurahan Gebang yaitu PKK dimana dalam kegiatan-kegiatan PKK terdapat macam-macam program kerja, posyandu yang ada di lingkungan kelurahan Gebang terdapat dua posyandu yaitu posyandu lansia dan posyandu ibu dan anak. Selain itu komunitas yang ada disana yaitu komunitas karang taruna juga merupakan potensi yang bisa membantu terbentuknya kampung lansia. Dimana komunitas-komunitas ini bisa menyumbangkan tenaga dan fikirannya untuk merealisasikan terbentuknya kampung lansia

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait kemandirian lansia di kabupaten Jember, sebagian besar lansia dilihat dari tiga tolak ukur kemandirian lansia yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai, dengan lansia memenuhi semua

indikator yang ada maka dapat disimpulkan lansia masih dalam fase produktif, masih sanggup melakukan sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masih mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan mampu mengambil sebuah keputusan yang dianggapnya baik untuk dirinya.

Selain itu, dengan adanya potensi di lingkungan Gebang seperti SDM dan lembaga dan organisasi sosial yang sudah dekat dengan masyarakat yang merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam pembentukan kampung Lansia. Mengingat keberadaan lembaga dan Organisasi merupakan perkumpulan yang di bentuk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan keberadaanyapun di akui sangat bermanfaat. Hal ini dapat menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat lansia yang berbasis potensi lokal. Dimana potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadi tonggak awal pembentukan Kampung lansia yang bisa memberikan pelatihan maupun kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat lansia yang masih produktif serta memberikan wadah bagi lansia yang sudah tidak produktif untuk mengecek kesehatannya secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, A, dkk. 2016. Perbedaan Tingkat Kemandirian Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Siswa kelas IX SMP Islam Al-Abidin. Sukarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 5 (1).
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endah, K. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal*. *Jurnal Moderat*. 6(1).
- Hasanah, M. 2016. Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola Attachment Pada Santri Putri M A Zainul Hasan Genggong. *Skripsi*. Malang. Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hufad, A., Pramudia, J. R. Hilmi, M.I. 2017. The Empowerment of Environmentally Friendly Women. *Proceeding International Conference on Educational Sciences*, Vol. 2 (144-147)
- Masyhud, S. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: LPMPK.
- Maulita, A., Hilmi, M.I., 2020. Peran Kampong Recycle Dalam Pembentukan Perilaku Masyarakat Peduli Sampah Di Perumahan Taman Gading Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4, No.2. p. 25-30
- Jumita, R., Azrimaidaliza., R. Machmud. 2012. Kemandirian Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Lempasi Kota Payakumbuh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6(2): 1-9 .
- Risfi. S, Hasneli. 2019. *Kemandirian Pada Lanjut Usia*. *Jurnal psikologi islam*. 10 (2).
- Sukardi, T. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 3 (3)
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soleh, A. 2017. *Stategi Pengembangan Potensi Desa*. *Jurnal Sungkai*. 5(1)
- Soetomo. 2009. *Pembangunan Masyarakat merangkai sebuah kerangka*. Pustaka Pelajar.